

Pola Asuh Orang Tua terhadap Pertumbuhan Anak Balita

Sylvie Puspita^{1✉}, Hany Puspita Aryani²

(1) Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang

(2) Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang

✉ Corresponding author
sylviepusita@gmail.com

Abstrak

Adanya masalah pertumbuhan pada anak merupakan salah satu indikator status gizi buruk pada anak di bawah usia 5 tahun yang digunakan sebagai indikator jangka panjang gizi buruk pada anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak balita di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan. Rancangan penelitian analisis korelasional dengan menggunakan metode cross sectional. Sampelnya adalah ibu yang mempunyai anak berusia 4-5 tahun sejumlah 40 responden. Variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua dan variabel terikatnya adalah pertumbuhan balita. Instrumen yang digunakan melalui kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh (80,0%) pola asuh dari 32 orang tua adalah demokratis, mayoritas (72,5%) anak balita berada di kelas yang terdiri dari 29 anak besar, dan hasil uji Chi-Square tes yang signifikan. dari 0,05. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan stunting, menghasilkan p-value sebesar 0,024. Berdasarkan uraian di atas, Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak balita agar memperhatikan pola asuh dalam pemberian makanan ke anak. Hal ini sebagai upaya untuk mengubah kebiasaan makannya, bagaimana seharusnya memperlakukan anak dengan baik dari segi gizi dan penyediaan makanan yang bergizi agar proses tumbuh kembangnya berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Balita, pola asuh, pertumbuhan*

Abstract

The existence of growth problems in children is one indicator of malnutrition status in children under the age of 5 which is used as a long-term indicator of malnutrition in children. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting parents and the growth and development of children under five at Pucuk Health Center, Lamongan Regency. Correlational analysis research design using cross sectional method. The sample is mothers who have children aged 4-5 years with a total of 40 respondents. The independent variable is parenting style and the dependent variable is toddler growth. Instruments used through questionnaires and observation. The results showed that almost all (80.0%) of the parenting styles of 32 parents were democratic, the majority (72.5%) of children under five were in a class of 29 older children, and the results of the Chi-Square test were significant. from 0.05. The results of a study conducted on 40 respondents found that there was a relationship between parenting and stunting, resulting in a p-value of 0.024. Based on the description above, it is expected that parents who have children under five will pay attention to parenting in giving food to children. This is an effort to change their eating habits, how they should treat children properly in terms of nutrition and preparing nutritious food so that their growth and development process goes well.

Keyword: *Toddlers, parenting, growth*

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, mental dan sosial. Pola asuh bisa didefinisikan bermacam-macam salah satunya adalah pola asuh orang tua dalam pemberian makanan kepada anaknya. Hal ini terjadi karena pola asuh merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan makanan dan nutrisi yang cukup. Oleh karena itu, kesehatan dan gizi pada tahun pertama kehidupan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Putri, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh risani, 2017 mengenai pola asuh pemberian makan pada balita bayi usia 6 – 12 bulan diperoleh pola asuh ibu kurang tepat dimana beberapa ibu kurang memperhatikan kebutuhan gizi balita. Pola asuh pemberian makan ibu kepada balita dilakukan umumnya yang terjadi pada masyarakat. Ibu subyek memberikan makan kepada anaknya sesuai dengan bahan makanan yang tersedia didalam rumah tangga seperti nasi dan sayur saja. Ibu membeikan makanan anak sesuai dengan keinginannya. Salah satu yang terjadi adalah apabila anak sakit dan nafsu makan menurun maka ibu tidak memaksakan anaknya makan dan tidak ada solusi yang dicari (Loya & Nuryanto, 2017). Kondisi di Indonesia saat ini semakin membaik pasca pandemi Covid-19. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan bayi di Indonesia memerlukan perhatian serius, yaitu akses nutrisi yang baik, stimulasi yang memadai, dan pelayanan kesehatan berkualitas yang terjangkau, termasuk deteksi dini dan intervensi anomali perkembangan, agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya. dan bertahan dalam persaingan global (CORRELATION OF COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT COVID-19 WITH, 2021). Berdasarkan surveilans status gizi di Kabupaten Lamongan tahun 2019, dari 121.009 anak, 12.239 bayi (10,11%) mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Pada tahun 2020 Puskesmas Pucuk 2020, dari hasil skrining dan pemantauan status kesehatan dan gizi 3.037 bayi ditemukan 237 (7,80%) bayi mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Dari jumlah tersebut, bayi berusia 4-5 tahun yang diperiksa antara Januari hingga Juni 2021 rata-rata 44 bayi per bulan (data internal Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan, 2020).

Periode akhir dari 5 tahun pertama merupakan periode emas pertumbuhan fisik, intelektual, mental, dan emosional anak. Pertumbuhan dan perkembangan otak paling cepat 3 tahun pertama sehingga menjadi pengukuran rutin dari pengkajian nutrisi anak sampai umur 3 tahun (RI, 2015). Fase terakhir 5 tahun pertama merupakan masa emas pertumbuhan fisik, intelektual, spiritual dan emosional bagi anak. Pertumbuhan dan perkembangan otak paling cepat terjadi pada tiga tahun pertama, sehingga menjadi pengukuran rutin untuk anak hingga usia 3 tahun. (Kemenkes RI., 2016). Kesehatan ibu dan kondisi gizi sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak kecil. Berat badan lahir dan pertumbuhan dalam kandungan hingga bayi baru lahir merupakan proses penyesuaian terhadap kehidupan di luar kandungan. Perubahan tersebut memiliki aspek pertumbuhan fisik yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan anak (Nursalam, 2014)

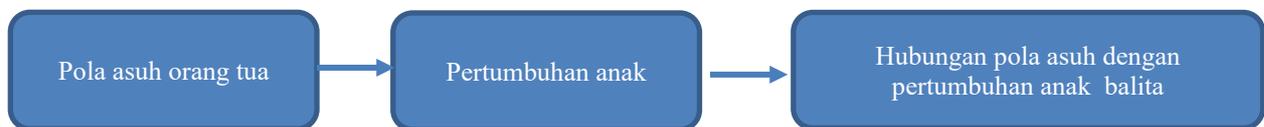
Berdasarkan penelitian oleh Yora Harlistyantica Pola asuh merupakan salah satu faktor kunci dalam mengenalkan makanan sehat dan bergizi kepada anak sejak dini. Membiasakan anak dengan makanan sehat dan bergizi bermanfaat bagi anak untuk memahami pentingnya makanan bagi tubuh dan memberikan informasi kepada anak tentang konsumsi makanan sehat setiap hari. Desain yang digunakan dalam penelitian deskriptif analitis (Harlistyarintica & Fauziah, 2020)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pola asuh terhadap tumbuh kembang anak di Desa Pucuk Kabupaten Lamongan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peran orang tua dari anak usia dini dalam memantau tumbuh kembang untuk mengurangi stunting pada anak. Salah satu upaya untuk mendeteksi kelainan perkembangan pada bayi dan anak kecil adalah dengan deteksi dini kelainan tumbuh kembang. Dengan deteksi dini, maka dapat diketahui adanya gangguan tumbuh kembang pada anak, sehingga pemulihan dapat terjadi lebih dini dan pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. (RI, 2015). Bagi tenaga kesehatan sumber informasi yang baik dari tenaga kesehatan adalah sumber informasi tentang skrining perkembangan dan pentingnya memaksimalkan perkembangan anak usia dini sehingga keluarga

dapat mengoreksi sejauh mana perkembangan anak. Dengan cara ini, keluarga terdorong untuk merespon, melatih dan mengembangkan kemampuan psikomotorik anak secara lebih aktif.

METODE PENELITIAN

Metode analisis korelasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memeriksakan balitanya yang berusia 2 tahun sampai dengan 5 tahun di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan rata-rata per bulan 44 balita. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 40 ibu yang memiliki balita berusia 2 sampai 4 tahun yang periksa ke puskesmas pucuk kabupaten lamongan. Jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana kriterianya inklusinya adalah balita lahir tidak dengan cacat bawaan atau kelainan kongenetal, dan kriteria eksklusinya adalah balita yang mempunyai down syndrom. Instrumen yang digunakan adalah angket sebanyak 21 item yang mengukur pola asuh, dan penilaian status gizi sesuai standar acuan WHO-NCHS (standar TB/U) yang digunakan untuk tumbuh kembang. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan spss dan uji statistik menggunakan analisis bivariat *sperman rank* dengan nilai $\alpha < 0.05$.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Data Responden Orang Tua Anak Balita

No	Keterangan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Usia		
	20 - 25 tahun	9	22.5
	26-30 tahun	5	12.5
	31-35 tahun	16	40
	36-40 tahun	7	17.5
2	> 40 tahun	3	7.5
	Jumlah anak dalam keluarga		
2	1-2 anak	35	87.5
	> 2 anak	5	12.5
3	Pendidikan ibu		
	Sd / MI	11	27.5
	SMP/MTS	14	35
	SMA/MA	9	22.5
	Perguruan tinggi	6	15
4	Pekerjaan ibu		
	IRT	19	47.5
	Swasta	13	32.5
	PNS	3	7.5
	Petani	5	12.5

Hampir setengahnya (40%) ibu berusia 31-35 tahun sebanyak 16 ibu. hampir seluruhnya (87,5%) ibu mempunyai anak 1-2 sebanyak 35 ibu. Hampir setengah (35%) ibu mempunyai latar belakang pendidikan SMP/MTS sebanyak 14 ibu. Hampir setengahnya (47,5%) ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT)/ tidak bekerja sebanyak 19 ibu.

Tabel 2. Karakteristik data responden anak balita

No	Keterangan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Usia		
	4 tahun	22	55
	5 tahun	18	45
2	Urutan kelahiran anak		
	Anak ke 1	14	35
	Anak ke 2	20	50
	Anak ke 3	6	15
3	Riwayat BBL anak		
	BBLR	9	22.5
	BBLN	31	77.5
4	Jenis kelamian		
	Laki-laki	19	22.5
	Perempuan	31	77.5

Sebagian besar (55,0%) balita berusia 4 tahun sebanyak 22 balita. Setengah (50%) balita merupakan anak ke - 2 sebanyak 20 balita. Sebagian besar (52,5%) balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 balita. Hampir seluruhnya (77,5%) balita mempunyai riwayat BBLN sebanyak 31 balita.

Tabel 3. Karakteristik Data Khusus

No	Keterangan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Pola asuh orang tua		
	Permisif	5	12.5
	Otoriter	3	7.5
	Demokratis	32	80
2	Pertumbuhan balita		
	Kecil	4	10
	Normal	7	12,5
	Besar	29	72,5

Hampir seluruhnya (80,0%) pola asuh orang tua adalah demokratis sebanyak 32.orang tua. Pertumbuhan anak balita tergolong kategori besar sebanyak 29 balita.

Tabel 4. Hubungan pola asuh dengan pertumbuhan balita

Pola asuh	Kecil		Normal		Besar		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Permisif	1	20.0	2	40.0	2	40	5	100
Otoriter	1	33.3	0	0.0	2	66.7	3	100
Demokratis	2	6.3	5	15.6	25	78.1	32	100
Total	4	59.3	7	17.5	29	72.5	40	100

Hasil uji chi-square $0,05 < 0,024$

Sebagian besar orang tua yang pola asuhnya demokratis mempunyai status pertumbuhan anak balita dengan kategori besar sebanyak 25 balita. Hasil analisis bivariat antara pola asuh orang tua dengan status pertumbuhan balita di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan diperoleh nilai $p = 0,024$ ($p < \alpha$) dengan uji statistik chi square, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua balita dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua dengan Hampir seluruhnya (80,0%) pola asuh orang tua adalah demokratis sebanyak 32. Pola asuh orang tua demokratis dimana orang tua memberikan pengertian dan kepada anak untuk memilih makanan yang di sukai tetapi dalam hal ini orang tua tetap memberikan arahan dan pilihan makanan yang sesuai dengan gizi seimbang. Hal lain yang dapat mendukung adalah Sebagian besar orang tua sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang tinggal di rumah memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan balita/anak mereka untuk mempengaruhi pengasuhan mereka terutama dalam hal memberikan makanan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunianya adalah melalui bentuk keluarga. Hal ini sesuai dengan Orang tua dengan pola asuh yang demokratis selalu mendorong anaknya untuk makan tanpa disuruh dan mendukung anaknya. Pendidikan ini dinilai paling baik dan sehat karena orang tua mengontrol jenis makanan yang dimakan anak, berat badan anak, mengatur emosi anak saat makan, dan mendorong anak mengatur sendiri makannya, namun tetap dalam pengawasan orang tua berdiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh putri,2019 bahwa Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, mental dan sosial. Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan makanan dan nutrisi yang cukup. Oleh karena itu, kesehatan dan gizi pada tahun pertama kehidupan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Putri, 2019).

Pendidikan demokratis ibu kepada anak kecil seringkali menunjukkan bahwa ibu mengasuh dan mendukung anak, yang dapat berdampak positif pada status gizi anak. Perilaku ibu saat menyusui atau menyusui, makan sehat, memberikan makanan bergizi dan mengatur porsi makan dapat meningkatkan status gizi anak. Berdasarkan hasil penelitian di atas, pola asuh yang baik sangat membantu anak mencapai status gizi yang baik atau normal karena orang tua selalu dekat dengan anaknya dan memberikan perhatian penuh kepada anaknya, memberikan kandungan gizi yang baik pula. Sebaliknya jika kebiasaan makan anak kurang baik, maka status gizi anak juga tidak baik. Jika responden memiliki pola asuh dan status gizi yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti . kesibukan ibu bekerja, jumlah anak dan pendidikan ibu. Pencapaian pendidikan ibu sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang sumber makanan dan jenis makanan yang cocok untuk dimakan anak. Dalam hal nutrisi, pendidikan demokratis dianggap sebagai gaya pendidikan yang paling seimbang, karena orang tua yang menentukan menu anak, tetapi orang tua juga memberi kesempatan kepada anak untuk memilih makanannya.

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, mental dan sosial. (Putri, 2019). Masalah gizi kurang pada balita erat kaitannya dengan pola asuh orang tua, pola asuh yang kurang baik terutama pemberian ASI eksklusif yang disebabkan oleh kekurangan orang tua, kondisi lingkungan yang kurang baik seperti akses kebersihan dan air bersih, serta pola asuh yang kurang baik. . pelayanan kesehatan (Kemenkes RI., 2016).

Proses penerapan pendidikan pada anak tidak terlepas dari berbagai unsur seperti: seperti disiplin rumah, penjatuhan hukuman, dan toleransi terhadap keinginan dan pilihan anak. Saat membesarkan anak, orang tua biasanya menggunakan metode pengasuhan tertentu. Kemampuan personal sosial ini dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan pada anak. Jika pola asuh yang digunakan baik, maka keterampilan sosial pribadi anak akan positif. (Ayun, 2017). Orang tua berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Orang tua hendaknya selalu mendorong atau menyemangati anak pada semua tahap perkembangan, baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan perkembangan sosial pribadi. Stimulusnya harus teratur dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Agar perkembangan anak berjalan optimal, kurangnya stimulasi dapat memperlambat perkembangan anak (RI, 2015).

Berdasarkan Tabel 3, hampir separuh (35%) ibu berpendidikan SMP/MTs sebanyak 14 ibu. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi lebih memperhatikan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan biasanya mampu mengajarkan orang lain untuk bersikap sopan, baik dalam berbicara maupun dalam hal lainnya. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah biasanya kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak saat mengasuh anak. Karena orang tua masih belum mengetahui dan belum mengetahui tahap perkembangan anak. Bagaimana perkembangan anak dan tahap apa anak saat itu? Orang tua biasanya membesarkan anak dengan caranya sendiri. Anak dengan pola asuh seperti ini membentuk kepribadian yang buruk (Indah Nurdin et al., 2019). Namun, tidak menutup kemungkinan orang tua yang berpendidikan tinggi mengadopsi pola asuh yang kurang baik karena juga dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk pekerjaan. Ada kemungkinan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi dan bekerja kurang berhubungan dengan anak-anak mereka dan oleh karena itu mengadopsi pola asuh yang permisif. (Latifah, 2020).

Pendidikan orang tersebut akan membantu untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan pendidikan anak. Tingkat pendidikan orang tua juga menentukan apakah informasi tentang pendidikan mudah diserap dan dipahami. Karena dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat memperoleh segala informasi dari luar terutama tentang praktik pengasuhan yang baik, seperti menjaga agar anaknya tetap sehat, terdidik dan lebih konsisten dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritualnya (Notoatmodjo, 2010).). Sebagian besar (72,5%) perkembangan anak termasuk dalam kategori besar 29 anak. Tinggi badan merupakan salah satu standar antropometri tahun 2005 untuk menilai status gizi anak di atas 24 bulan, diukur sambil berdiri (Miko & Al-Rahmad, 2017).

Pertumbuhan Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil pertumbuhan anak balita tergolong kategori besar atau diatas standar. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis yaitu memberikan kebebasan anak makan dengan memberikan pilihan menu sesuai dengan gizi seimbang yang disediakan oleh ibu atau orang tua berdampak positif terhadap pertumbuhan anak balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh harjmi bahwa sebanyak 29 balita Anak pendek (PB/U atau TB/U di bawah garis -2 z-score) merupakan akibat dari kekurangan zat gizi dalam waktu lama hal ini salah satunya adalah karena pemberian makan yang tidak memenuhi gizi seimbang atau infeksi yang berulang sehingga tidak mendukung pencapaian pertumbuhan normal. Seorang anak yang pendek mungkin mempunyai BB/TB normal, tetapi mempunyai BB/U rendah karena anak tersebut pendek (Harjatmo, n.d.)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh pertumbuhan yang lambat dalam jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Akibat buruk yang dapat terjadi dalam jangka panjang adalah penurunan kemampuan kognitif dan kemampuan belajar, melemahnya sistem kekebalan tubuh yang mudah sakit, dan risiko

tinggi diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular, kanker dan stroke lebih banyak lagi menyandang disabilitas pada lansia (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status tumbuh kembang yang sesuai, dan masih terdapat balita dengan status tumbuh kembang yang tidak normal. Balita dengan posisi tumbuh kembang yang sesuai menunjukkan bahwa peran keluarga dalam hal ini adalah agar ibu memperhatikan kebutuhan gizi bayinya, sehingga dapat membantu lebih dari separuh bayi tumbuh dan berkembang. dari jenis kelamin perempuan. Hal ini terkait dengan orang tua yang terlatih untuk mengasuh anak dalam kondisi lingkungan dan gizi yang baik, karena peneliti mengamati bahwa sebagian besar ibu dari anak usia 36 hingga 48 bulan tidak bekerja sedemikian rupa sehingga anak selalu mendapat perhatian penuh, terutama kebiasaan makan. anak-anak Selain itu ibu memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak yang berpengaruh positif terhadap pengetahuan gizi ibu yang menentukan perilaku ibu dalam memberikan jenis dan jumlah makanan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dari pertumbuhan balita adalah riwayat pada lahir. Berdasarkan hasil penelitian Hampir semua (77,5%) bayi memiliki 31 bayi dengan BBLN. Menurut Marmi dan Rahardjo (2015), beberapa akibat dari BBLR adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Ibu hamil yang menderita gizi buruk memiliki risiko tinggi melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak menderita gizi buruk. BBLR cenderung menjadi bayi dengan status gizi rendah. Anak kecil yang kekurangan gizi cenderung tumbuh menjadi dewasa muda dengan pertumbuhan terhambat dan produktivitas rendah. Seiring pertumbuhan remaja ini, remaja menjadi dewasa kecil dan jika perempuan, jelas perempuan tersebut berisiko melahirkan BBLR. Status gizi adalah keadaan tubuh akibat gizi dan penggunaan zat gizi (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016). Status gizi yang baik pada balita harus lebih diperhatikan karena status gizi yang buruk pada balita dapat menghambat pertumbuhan fisik. Faktor lain yang mempengaruhi Berat bayi lahir rendah adalah status gizi ibu sebelum dan selama hamil, status gizi normal, kesehatan baik dan tidak ada gangguan gizi sebelum atau selama hamil, sehingga sebagian besar anak usia 36-48 bulan di Desa Pucuk lahir dengan berat badan lahir normal. Selain itu, berat lahir bayi yang normal mungkin disebabkan oleh usia ibu saat melahirkan yang terlihat dari hasil pendataan, sehingga sebagian besar ibu pada saat melahirkan berusia 31-35 tahun. Kelahiran, kemungkinan lahir adalah usia 30 tahun, dan dengan pengalaman ibu yang sudah pernah melihat 1 anak, dan rata-rata pendidikan ibu adalah SMA, hal ini tentunya mempengaruhi pengetahuan ibu khususnya tentang masa pemberian makan yang dibutuhkan selama kehamilan dan mempengaruhi diet gizi seimbang ibu.

Tidak mudahnya mengenali gizi buruk yang berdampak pada pertumbuhan sehingga menyebabkan Pemerintah dan masyarakat bahkan keluarga tidak mudah mengenali masalah karena anak kecil tidak terlihat sakit. Timbulnya malnutrisi tidak selalu didahului dengan bencana, kekurangan pangan dan kelaparan, seperti yang terjadi pada orang dewasa. Artinya dengan gizi yang melimpah, kasus gizi buruk pada anak kecil masih mungkin terjadi. Berdasarkan tabel jenis kelamin diketahui proporsi balita (60,5%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan sebagian besar balita dengan status gizi normal yaitu 21 balita (61,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Savita, 2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan stunting ($p=0,874$) dimana bayi laki-laki memiliki kemungkinan 1 kali lipat untuk mengalami stunting dibandingkan dengan bayi perempuan dengan skor ($OR=0,905$). Menurut penelitian penulis (Aiguna, A., Dewi, 2016), kejadian stunting pada laki-laki di bawah 5 tahun mendominasi sebesar 53,13%, sedangkan pada perempuan sebesar 46,88 D44. 46,88% (Amelia, 2020)

SIMPULAN

Hampir seluruhnya (80,0%) pola asuh orang tua adalah demokratis sebanyak 32 orang tua Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan. Sebagian besar (72,5%) perkembangan anak balita tergolong kategori besar sebanyak 29 balita di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan. Ada hubungan antara pola asuh orang tua balita dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan. Dengan pola asuh yang baik dapat berkontribusi positif

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang buruk dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang yang telah mendukung penuh dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- CORRELATION OF COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT COVID-19 WITH. (2021). 10–15.
- Harjatmo. (n.d.). *Penilaian Status Gizi*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Kemenkes RI.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Indah Nurdin, S. S., Octaviani Katili, D. N., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>
- Kemenkes RI. (2016). *Pentingnya Pemantauan Kesehatan pada Masa Periode Emas Balita*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16897>
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v40i1.222>
- Nursalam, S. & U. (2014). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*.
- Putri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334>
- RI, K. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.